

<http://ojsfkmundana.science/index.php/t>

Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Pada Pekerja Mebel Kayu Di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Maria Rosiana Ida¹⁾, Soni Doke²⁾, Johny A. R. Salmun³⁾

- 1) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
- 2) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana; sonidoke06@gmail.com
- 3) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

Workers of wood furniture are employees who are at risk for health issues. The issues are commonly caused by work-related condition. This study aimed to analyze the relationship between the length of work, use of Personal Protective Equipment (PPE), the period of working, type of job with health problems in wooden furniture workers in Oesapa Village Kelapa Lima Sub-District Kupang 2017. Type of research used was analytical survey research with cross-sectional approach. This research was conducted in wooden furniture manufactures from March to June 2017. The population in this research was 55 wooden furniture workers. Research sampling technique used was total sampling. Data was collected by questionnaire and interview. Data analysis technique used was chi-square test with significance level of $\alpha = 0,05$. The results showed that the usage of PPE (0,00), type of work (0,00) were significantly related to health disorder at wooden furniture workers. There was no correlation observed between duration of work (0,54), period of working (0,92) and health disorder at wooden furniture workers.

Keywords: Health Disorder; Working Time; Personal Protective Equipment; Work Period; Type of Job

ABSTRAK

Pekerja mebel kayu merupakan pekerja yang memiliki resiko untuk mengalami gangguan kesehatan. Gangguan yang diderita tenaga kerja adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh dan atau diderita ketika melakukan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis hubungan antara lama kerja, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), masa kerja, jenis pekerjaan dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di industri mebel kayu dari bulan Maret – bulan Juni tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah 55 pekerja mebel kayu. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan melakukan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD (0,00), jenis pekerjaan (0,00) dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu. Tidak ada hubungan antara lama kerja (0,54), masa kerja (0,92) dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu.

Kata Kunci: Gangguan Kesehatan; Lama Kerja; Alat Pelindung Diri; Masa Kerja; Jenis Pekerjaan

PENDAHULUAN

Industri pengolahan kayu di Indonesia merupakan salah satu industry yang pertumbuhannya sangat pesat. Proses fisik pengolahan bahan baku untuk dijadikan mebel dari penggergajian, perakitan, pembentukan, serta pengampelasan cenderung menghasilkan polusi seperti partikel debu kayu. Industri mebel berpotensi menimbulkan polusi udara di tempat kerja yang berupa debu kayu. Ukuran partikel debu kayu sekitar 10-13% yang digergaji dan

dihaluskan akan berbentuk debu kayu yang berterbangan diudara⁽⁴⁾. Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari pekerja industri mebel akan terpajan dengan resiko penyakit akibat kerja. Udara yang dihirup selain mengandung unsur oksigen, juga mengandung berbagai partikel lain seperti debu. Debu yang masuk ke dalam saluran pernapasan akan merangsang paru dan menimbulkan mekanisme pertahanan. Dalam dosis besar, semua debu bersifat merangsang dan dapat menimbulkan reaksi batuk dan bersin. Selain batuk dan bersin reaksi tersebut dapat berupa produksi lendir berlebihan.

Pekerja yang terpajan debu memiliki risiko untuk mengalami gangguan kesehatan dan penyakit, baik penyakit infeksi maupun non infeksi. Gangguan pernapasan merupakan masalah kesehatan yang paling banyak dijumpai dalam industri kayu. Selain gangguan pernapasan, dampak pajanan debu terhadap kesehatan yang sering dilaporkan adalah dermatitis, gangguan fungsi paru, gangguan mata dan beberapa jenis kanker pada saluran pernapasan. Mikroorganisme yang terdapat pada kayu juga dapat menyebabkan terjadinya keluhan dan gangguan kesehatan⁽⁸⁾. Dalam tahapan produksi yang paling banyak menghasilkan debu adalah pada tahapan pengamplasan. Yang dalam hal ini dapat menyebabkan gangguan-gangguan kesehatan antara lain gangguan kesehatan pada mata, gangguan kesehatan pada pernapasan dan gangguan kesehatan pada bagian kulit. Berbagai keluhan seperti hidung tersumbat, batuk, bersin - bersin, dan asma dapat dialami oleh pekerja di industri kayu⁽¹³⁾

Dampak paparan debu kayu terhadap keluhan kesehatan pekerja mebel di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa dari 14 lokasi yang diteliti, yang memiliki kadar debu kayu diatas baku mutu yakni ≥ 1 mg/m³ sebanyak 6 lokasi, kadar debu tertinggi 8,042 mg/m³, dan yang terendah 1,470 mg/m³. Dan responden yang mengalami keluhan kesehatan yaitu sebanyak 32 pekerja (54,2%). Jenis keluhan kesehatan yang dialami adalah batuk-batuk, mata merah dan perih (93,8%), gatal pada kulit (71,9%), kulit kering dan retak (56,3%), cepat lelah (37,5%) dan sesak napas (25%)⁽²⁾.

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu kelurahan yang terdapat 7 mebel kayu. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada beberapa industri mebel di Kelurahan Oesapa, terhadap 15 orang pekerja diperoleh hasil 12 pekerja mengalami gangguan kesehatan dan 3 pekerja tidak mengalami gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang dirasakan pekerja berbeda-beda, diantaranya 8 pekerja mengalami batuk - batuk, 2 pekerja mengalami iritasi kulit, dan 2 pekerja mengalami bersin – bersin. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang tercemar debu dan perilaku pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan⁽⁶⁾.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 7 industri mebel kayu yang terdapat di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret – Juni tahun 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang bekerja pada 7 usaha mebel kayu di Kelurahan Oesapa sebanyak 55 orang pekerja.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 55 orang pekerja meubel.

Jenis, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan adalah Data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara menggunakan kuisioner. Data primer yang dikumpulkan adalah data para pekerja yaitu lama kerja, penggunaan APD, masa kerja dan jenis pekerjaan. Data sekunder yaitu data tentang jumlah pekerja mebel kayu yang diperoleh dari industri mebel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan instrumen kuisioner. Kuisioner ini berisi pertanyaan untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang akan diteliti.

Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan persentase berdasarkan variabel yang diteliti dan melihat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini menggunakan uji statistik *Chi Square* (X^2). Hipotesis (H_0) diuji dengan tingkat kemaknaan (signifikansi) $p=0,05$.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Oesapa adalah salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang dan sebagian wilayah kelurahan Oesapa berada pada pesisir pantai Teluk Kupang. Berikut tabel distribusi jumlah umlah mebel kayu dan tenaga kerja di kelurahan oesapa kecamatan kelapa lima kota kupang tahun 2017.

Tabel 1. Distribusi jumlah mebel kayu dan tenaga kerja di kelurahan oesapa kecamatan kelapa lima kota kupang tahun 2017

Usaha Mebel Kayu	Jumlah (org)	Persentase (%)
UD. 1	21	38,1
UD. 2	10	18,1
UD. 3	9	16,3
UD. 4	4	7,2
UD. 5	4	7,2
UD. 6	3	5,4
UD. 7	4	7,2
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa terdapat 7 usaha mebel kayu di Kelurahan Oesapa dengan jumlah tenaga kerjanya sebanyak 55 orang. Usaha mebel kayu yang memiliki tenaga kerja paling banyak yaitu UD. 1 dengan jumlah tenaga kerjanya sebanyak 21 orang (38,1 %) dan usaha mebel yang memiliki tenaga kerja paling sedikit yaitu UD. 6 dengan jumlah tenaga kerjanya sebanyak 3 orang (5,4 %).

Distribusi responden menurut umur

Berikut distribusi responden di daerah penelitian.

Tabel 2. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Umur di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (org)	Persentase (%)
20 – 45	52	94,5
>45	3	5,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel IV. 2 diketahui bahwa pekerja yang berumur 20 – 45 tahun sebanyak 52 orang (94,5 %) dan pekerja yang berumur > 45 tahun sebanyak 3 orang (5,5 %).

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Berikut tergambar responden menurut tingkat pendidikan.

Tabel 3. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	SD	14	25,5
2	SMP	16	29,1
3	SMA	25	45,4
	Total	55	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat pendidikan pekerja yang paling banyak adalah SMA 25 orang (45,4%) dan paling sedikit adalah SD 14 orang (25,5%).

Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 4. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Lama Kerja di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Lama Kerja	Jumlah (org)	Persentase (%)
Beresiko	48	87,3
Tidak Beresiko	7	12,7
Total	55	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pekerja yang memiliki lama kerja > 8 jam sebanyak 48 orang (87,3 %) dan pekerja yang memiliki lama kerja ≤ 8 jam sebanyak 7 orang (12,7 %).

Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD

Tabel 5. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Penggunaan APD di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Penggunaan APD	Jumlah (org)	Persentase (%)
Menggunakan	23	41,8
Tidak Menggunakan	32	58,2
Total	55	100

Berdasarkan table5 diketahui bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD sebanyak 32 orang (58,2 %) dan pekerja yang menggunakan APD sebanyak 23 orang (41,2 %).

Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel6. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Masa Kerja di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Masa Kerja	Jumlah (org)	Persentase (%)
Beresiko	30	54,5
Tidak Beresiko	25	45,5
Total	55	100

Berdasarkan table6 diketahui bahwa pekerja yang masa kerjanya beresiko sebanyak 30 orang (54,5 %) dan pekerja yang masa kerjanya tidak beresiko sebanyak 25 orang (45,5 %).

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel7. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Jumlah (org)	Persentase (%)
Beresiko	37	67,3
Tidak Beresiko	18	32,7
Total	55	100

Berdasarkan table7 diketahui bahwa responden yang jenis pekerjaannya beresiko sebanyak 37 orang (67,3 %) dan pekerja yang jenis pekerjaannya tidak beresiko sebanyak 18 orang (32,7 %).

Distribusi Responden Berdasarkan Gangguan Kesehatan yang Dialami

Tabel8. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Gangguan Kesehatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Gangguan Kesehatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
Ya	37	67,3
Tidak	18	32,7
Total	55	100

Berdasarkan table8 diketahui bahwa pekerja yang mengalami gangguan kesehatan sebanyak 37 orang (67,3 %) dan pekerja yang tidak mengalami gangguan kesehatan sebanyak 18 orang (32,7 %).

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Gangguan Kesehatan Yang Dialami

Tabel 9. Distribusi Responden Mebel Kayu Berdasarkan Jenis Gangguan Kesehatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Jenis Gangguan Kesehatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
Batuk Batuk	21	56,8
Bersin- Bersin	9	24,3
Pilek	2	5,4
Kulit Gatal – Gatal	3	8,1
Mata Merah dan Perih	2	5,4
Total	37	100

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa jenis gangguan kesehatan yang dialami pekerja paling banyak adalah batuk 21 orang (56,8 %) dan yang paling sedikit adalah pilek dan mata merah serta perih masing – masing sebanyak 2 orang (5,4 %).

Hubungan Faktor Lama Kerja dengan Gangguan Kesehatan

Tabel 10. Hubungan Lama Kerja Dengan Gangguan Kesehatan pada Pekerja Mebel Kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Lama Kerja	Gangguan Kesehatan				Total	P-value	
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N		%
Beresiko	33	68,8	15	31,2	48	100	0,54
Tidak Beresiko	4	57,1	3	42,9	7	100	
Total	37	67,3	18	32,7	55	100,0	

Berdasarkan table 10, diketahui bahwa pekerja yang lama kerjanya > 8 jam banyak mengalami gangguan kesehatan (68,8%) dibandingkan yang tidak mengalami gangguan kesehatan (31,2%). Sedangkan pekerja yang lama kerjanya ≤ 8 jam banyak mengalami gangguan kesehatan (57,1%) dibandingkan yang tidak mengalami gangguan kesehatan (42,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,54 (*p-value* > 0,05), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan gangguan kesehatan.

Hubungan Faktor Penggunaan APD dengan Gangguan Kesehatan

Tabel 11. Hubungan Penggunaan APD Dengan Gangguan Kesehatan pada Pekerja Mebel Kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Penggunaan APD	Gangguan Kesehatan				Total	P-value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N		%
Tidak Menggunakan	32	100	0	0,0	32	100	0,00
Menggunakan	5	21,7	18	78,3	23	100	
Total	37	67,3	18	32,7	55	100,0	

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD lebih banyak mengalami gangguan kesehatan (100%) dibandingkan yang tidak mengalami gangguan kesehatan (0%). Sedangkan pekerja yang menggunakan APD lebih banyak tidak mengalami gangguan kesehatan (78,3%) dibandingkan yang mengalami gangguan kesehatan (21,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,00 (*p-value* < 0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan gangguan kesehatan.

Hubungan Faktor Masa Kerja dengan Gangguan Kesehatan

Tabel 12. Hubungan Masa Kerja Dengan Gangguan Kesehatan pada Pekerja Mebel Kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Masa Kerja	Gangguan Kesehatan				Total	P-value	
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N		%
Beresiko	20	66,7	10	33,3	30	100,0	0,92
Tidak Beresiko	17	68,0	8	32,0	25	100,0	
Total	37	67,3	18	32,7	55	100,0	

Berdasarkan table12, diketahui bahwa pekerja yang masa kerjanya > 2 tahun banyak mengalami gangguan kesehatan (66,7%) dibandingkan yang tidak mengalami gangguan kesehatan (33,3%). Sedangkan pekerja yang masa kerjanya ≤ 2 tahun banyak mengalami gangguan kesehatan (68,0%) dibandingkan yang tidak mengalami gangguan kesehatan (32,0%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,92 (*p-value* > 0,05), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan gangguan kesehatan.

Hubungan Faktor Jenis Pekerjaan dengan Gangguan Kesehatan

Tabel13. Hubungan Jenis Pekerjaan Dengan Gangguan Kesehatan pada Pekerja Mebel Kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Gangguan Kesehatan				Total	<i>P-value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	N	
Beresiko	30	81,1	7	18,9	37	100,0
Tidak Beresiko	7	38,9	11	61,1	18	100,0
Total	37	67,3	18	32,7	55	100,0

Berdasarkan tabel IV. 13, diketahui bahwa pekerja yang jenis pekerjaannya beresiko lebih banyak mengalami gangguan kesehatan (81,1%) dibandingkan yang tidak mengalami gangguan kesehatan (18,9%). Sedangkan pekerja yang jenis pekerjaannya tidak beresiko lebih banyak tidak mengalami gangguan kesehatan (61,1%) dibandingkan yang mengalami gangguan kesehatan (38,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,00 (*p-value* < 0,05), artinya ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan gangguan kesehatan.

BAHASAN

Hubungan Lama Kerja dengan Gangguan Kesehatan

Semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak dia terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut. Pekerja yang bekerja > 8 jam beresiko untuk mengalami gangguan kesehatan, sedangkan pekerja yang lama kerjanya ≤ 8 jam tidak beresiko untuk mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan analisa univariat dari 55 responden lebih banyak pekerja yang lama kerjanya beresiko (87,3%) dibandingkan pekerja yang lama kerjanya tidak beresiko (12,7%).

Analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh hasil *p-value* = 0,54 (*p-value* > 0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan gangguan kesehatan. Tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan gangguan kesehatan disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian bukan saja pekerja yang bekerja >8 jam yang mengalami gangguan kesehatan, tetapi pekerja yang bekerja ≤8 jam juga mengalami gangguan kesehatan. Lama kerja berkaitan dengan jumlah jam kerja yang dihabiskan pekerja di lingkungan kerja. Semakin lama pekerja menghabiskan waktu untuk bekerja di lingkungan kerjanya, maka semakin lama pula paparan debu yang di terimanya, sehingga kemungkinan untuk terjadinya gangguan kesehatan juga akan lebih besar, tetapi hal itu juga tergantung dari konsentrasi debu yang ada di lingkungan kerja, sifat debu, ukuran debu, kadar partikel debu dan kerentanan individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁷⁾ mengenai hubungan paparan debu dengan gangguan faal paru pada pekerja mebel informal (Studi Di Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan gangguan faal paru pada pekerja mebel kayu.

Hubungan penggunaan APD dengan Gangguan Kesehatan

Pekerja mebel kayu dalam melakukan pekerjaannya selalu terpapar oleh debu kayu. Oleh karena itu perlindungan kesehatan pekerja sangat diperlukan terutama bila udara tercemar. Upaya pencegahan terhadap penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja perlu dilakukan seperti pengendalian secara teknik dan administratif. Penggunaan APD merupakan salah satu upaya dalam melindungi tenaga kerja mebel kayu. APD merupakan perlengkapan yang dipakai untuk melindungi pekerja terhadap bahaya yang dapat mengganggu kesehatan yang ada di lingkungan kerja⁽⁵⁾.

Analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,00$ ($p\text{-value} < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan gangguan kesehatan. Adanya hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan kesehatan disebabkan karena pekerja mebel di Kelurahan Oesapa lebih banyak mengalami gangguan kesehatan yaitu pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 32 orang (100 %) dan pekerja yang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 5 orang (21,7 %) yang mengalami gangguan kesehatan.

Pemakaian APD masker untuk melindungi saluran pernafasan dari paparan debu sebenarnya sangat praktis dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, praktik di lapangan sangat sulit diterapkan, hal ini terletak pada tenaga kerja itu sendiri yang berhubungan erat dengan faktor manusia. Selain itu, aspek perilaku pekerja yang terkait dengan kedisiplinan penggunaan masker masih sangat minim⁽³⁾. Alasan pekerja kurang disiplin dalam menggunakan masker pada saat bekerja antara lain adalah rasa tidak nyaman, rasa pengap ataupun kurang lega bernapas bila menggunakan masker dan juga mengganggu komunikasi dengan temannya.

Beberapa masalah yang dapat mempengaruhi pekerja tidak disiplin menggunakan masker pada saat bekerja antara lain adalah karena panas atau sesak saat menggunakan masker, tidak nyaman, kesulitan berkomunikasi, rasa berat serta tidak ada sanksi bila tidak menggunakan. Para pekerja perkayuan atau pekerja mebel adalah pekerja yang beresiko mengalami penyakit akibat kerja akibat pemaparan yang lama terhadap sumber alergen yaitu debu kayu. Pencegahan masalah ini bisa dilakukan dengan tindakan sederhana seperti menggunakan masker. Penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa masker harus tetap dilaksanakan untuk meminimalkan paparan debu penggergajian dan pengampelasan kayu kepada para pekerja pada saat mereka bekerja⁽¹⁰⁾.

Hubungan Masa Kerja dengan Gangguan Kesehatan

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Semakin lama pekerja tersebut bekerja di lingkungan kerja yang tercemar maka semakin banyak debu yang terhirup oleh pekerja yang dapat mempengaruhi kesehatan terutama kesehatan parunya⁽¹⁵⁾. Berdasarkan analisa univariat dari 55 responden lebih banyak pekerja yang masa kerjanya > 2 tahun (54,5%) dibandingkan pekerja yang masa kerjanya ≤ 2 tahun (45,5%).

Analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,92$ ($p\text{-value} > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan gangguan kesehatan. Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan gangguan kesehatan disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian bukan saja pekerja yang bekerja > 2 tahun yang mengalami gangguan kesehatan, tetapi pekerja yang bekerja ≤ 2 tahun juga mengalami gangguan kesehatan. Masa kerja yang singkat atau belum lama juga dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari faktor lain seperti berapa lama dia terpapar perhari dan kontak dengan bahan iritan, sehingga meskipun belum lama bekerja pekerja industri mebel bisa saja mengalami gangguan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun 2013 yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gangguan

kulit pada pekerja di industri mebel⁽⁹⁾. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah tahun 2012 dengan berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan Binatu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja dengan nilai p value ($p=0,794$)⁽¹⁾.

Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Gangguan Kesehatan

Jenis pekerjaan merupakan bagian – bagian dari suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh masing – masing pekerja mebel. Beberapa jenis pekerjaan yang ada pada pekerja mebel kayu adalah penggergajian kayu, penyiapan bahan baku, penyiapan komponen, perakitan dan pembentukan, serta penyelesaian akhir (*finishing*).

Analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh hasil p -value = 0,00 (p -value < 0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan gangguan kesehatan. Pekerjaan yang sering dikerjakan seperti penggergajian, penyiapan komponen dan penyelesaian akhir dapat mengakibatkan pekerja mebel mengalami gangguan kesehatan karena sering terpapar dengan debu. Jenis pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna dengan gangguan kesehatan disebabkan karena sebagian besar pekerja memiliki jenis pekerjaan yang beresiko dan perilaku dari pekerja mebel yang tidak menggunakan APD ketika melakukan pekerjaannya.

Tenaga kerja yang bekerja pada bagian penggergajian, penyiapan komponen dan proses penyelesaian akhir akan lebih beresiko untuk mengalami gangguan kesehatan karena pada tahap inilebih banyak menghasilkan debu, dibandingkan dengan pekerja yang bekerja pada bagian penyiapan bahan baku, serta perakitan dan pembentukan⁽⁵⁾. Tenaga kerja yang bekerja pada bagian penggergajian, penyiapan komponen dan penyelesaian akhir akan lebih beresiko untuk mengalami gangguan kesehatan, karena pada tahap ini pekerja akan terpapar dengan debu kayu lebih banyak⁽¹¹⁾.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara lama kerja dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun 2017.
2. Ada hubungan antara penggunaan APD dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun.
3. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun.
4. Ada hubungan jenis pekerjaan dengan gangguan kesehatan pada pekerja mebel kayu di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun 2017.

REFERENSI

1. Achmadi, U.F. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: UI Press, 2008.
2. Afifah, A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. 2012.
3. Departemen Kesehatan. *Pedoman Teknis. Upaya Kesehatan Kerja Bagi Perajin (Kulit, Mebel, Aki Bekas, Tahu & Tempe, Batik)*. Jakarta. 1992.
4. Khumaidah. *Analisis Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Fungsi Paru pada Pekerja Mebel PT Kota Jati Furnindo Desa Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. 2009.

5. Mengkidi. *Gangguan fungsi paru dan faktor – faktor yang mempengaruhinya pada PT. Semen Tonasa Pangkep Sulawesi Selatan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. 2006.
6. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
7. Octavia, N. *Hubungan Paparan Debu Dengan Gangguan Faal Paru Pada Pekerja Mebel Informal (Studi Di Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan)*. Skripsi. Pasuruan: Universitas Jember. 2014.
8. Prasetyo, B. *Karakteristik Individu dan Gangguan Kesehatan pada Pekerja di Sentra Industri Rumah Tangga Mebel Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2016.
9. Rahmawaty, D. *Hubungan Paparan Debu Kayu dengan Kelainan Kulit pada Pekerja Industri Mebel UD Taufik Kota Gorontalo*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. 2013.
10. Santoso, G. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2004.
11. Stefford, J, dkk. *Teknologi Kerja Kayu*. Erlangga. Jakarta. 1986.